

**KONFLIK PERBATASAN SUMBAR-JAMBI ANTARA NAGARI SUNGAI
RUMBAI KABUPATEN DHARMASRAYA DENGAN DUSUN SIRIH
SEKAPUR KABUPATEN BUNGO 1990-2021**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Panitia Ujian Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora*



DOSEN PEMBIMBING:

Dr. Nopriyasman, M.Hum

DEPARTEMEN ILMU SEJARAH

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS ANDALAS

PADANG

2022

ABSTRAK

Konflik Perbatasan Sumbar-Jambi antara Nagari Sungai Rumbai Kabupaten Dharmasraya dengan Dusun Sirih Sekapur Kabupaten Bungo 1990-2021, penelitian ini memfokuskan pembahasan kepada kronologi konflik yang terjadi di Nagari Sungai Rumbai dengan Dusun Sirih Sekapur. Menjelaskan awal mula terjadinya konflik, hal-hal yang menyebabkan konflik tidak kunjung usai, bentuk-bentuk aksi dan reaksi dari dua daerah yang bersengketa serta upaya yang dilakukan untuk menyelesaikan konflik.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah. Adapun langkah-langkah dari metode penelitian sejarah ini yaitu Heuristik yang merupakan tahap mencari dan mengumpulkan sumber yang terkait dengan penelitian ini. Sumber tersebut terbagi menjadi dua bagian yakni sumber primer dan sumber sekunder. Tahapan kedua yaitu Kritik, yang merupakan tahap untuk mengkritik serta menguji keakuratan serta kebenaran sumber. Tahapan ketiga yaitu Interpretasi, yang merupakan penafsiran, analisa dan menghubungkan fakta-fakta yang didapatkan sehingga menghasilkan gambaran-gambaran peristiwa yang terjadi. Tahapan keempat yaitu Historiografi, yang merupakan penulisan kembali dari awal hingga akhir berdasarkan fakta-fakta yang didapatkan.

Konflik perbatasan antara Nagari Sungai Rumbai dengan Dusun Sirih Sekapur ditengarai oleh perwakilan dari Kabupaten Bungo yang tidak konsisten dan selalu mengganti-ganti hasil kesepakatan dalam beberapa pertemuan. Pada tahun-tahun berikutnya perwakilan dari Kabupaten Bungo meminta agar tapal batas antara Kabupaten Dharmasraya dengan Kabupaten Bungo berdasarkan Tembo Dan Ranji yang mereka miliki, sedangkan pihak Kabupaten Dharmasraya tetap berpedoman pada Peta Topografi Tahun 1933 sehingga pada beberapa pertemuan tidak menghasilkan kesepakatan dikarenakan kedua belah pihak saling mempertahankan argumennya masing-masing. Konflik semakin memanas setelah adanya pemasangan baliho dan spanduk yang bertuliskan “Selamat Datang di Kabupaten Bungo” oleh Pemda Bungo yang terletak ±1,5 Km dari patok batas berdasarkan Peta Topografi 1933. Masyarakat Sungai Rumbai mengatakan bahwa hal tersebut merupakan pencaplokan wilayah sehingga baliho dan spanduk tersebut dirobohkan. Baliho Bupati dan Wakil Bupati Dharmasraya yang tidak jauh dari lokasi juga dirobohkan oleh masyarakat Bungo. Hal ini mengakibatkan hampir terjadinya bentrok massa.

Konflik ini baru dinyatakan selesai pada tahun 2021 dengan penandatanganan kesepakatan ditandatangani oleh Wakil Bupati Bungo dan Sekda Kabupaten Dharmasraya.

Kata kunci: Perbatasan, Konflik, Masyarakat, Pemerintah.